



## Mengembangkan kompetensi global melalui Model Service Learning

### Developing global competency through the service learning model

Yoga Adi Pratama

SDN Harapan 1 Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

[yoga.adipra7@gmail.com](mailto:yoga.adipra7@gmail.com)

#### ABSTRACT

The 21st century, with all its technological developments and globalization, had succeeded in removing barriers between countries, cultures, and races, thus forcing us to be able to live side by side with other individuals with different backgrounds. Nevertheless, not everyone had a high sensitivity to these individual differences. This study aimed to examine global competence as one of the skills that can help people live in harmony with the intercultural atmosphere and investigate service learning as an innovation in building global competence. This research used a literature study method by analyzing several studies related to the topic of discussion, which was worldwide competence and service learning. Researchers used secondary data sources. The study results showed that the service-learning model was suitable for building students' global competencies because the service-learning model's syntax, preparation, action, reflection, and celebration followed global competency indicators. Furthermore, the service-learning model was considered appropriate because this model provided opportunities for students to take real action in providing services in the community. The conclusion was the service-learning model was considered capable of internalizing global competencies because this model was service-based, which would make students act in real terms to create service solutions to create a harmonious life.

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received: 15 May 2022

Revised: 4 Aug 2022

Accepted: 10 Aug 2022

Available online: 18 Aug 2022

Publish: 26 Aug 2022

##### Keyword:

Global competence; service-learning model; the 21st century

##### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

#### ABSTRAK

Abad ke-21 dengan segala perkembangan teknologi dan globalisasinya berhasil menghilangkan sekat antar negara, budaya, dan ras, sehingga memaksa kita untuk hidup berdampingan dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Meskipun begitu, tidak semua orang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perbedaan individu tersebut. Tujuan studi ini adalah mengkaji kompetensi global sebagai salah satu keterampilan yang dapat membantu orang-orang untuk hidup harmonis dengan suasana interkultural dan untuk menelisik inovasi pembelajaran model service learning dalam membangun kompetensi global. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu kompetensi global dan service learning. Peneliti menggunakan sumber data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa model service learning cocok untuk membangun kompetensi global peserta didik, karena sintak dalam model service learning yaitu preparation, action, reflection, dan celebration sesuai dengan indikator kompetensi global. Lebih lanjut, model service learning dipandang tepat karena model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan aksi nyata dalam memberikan pelayanan di masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah model service learning dipandang mampu menginternalisasikan kompetensi global karena model ini berbasis pelayanan yang akan membuat peserta didik bertindak secara nyata membuat solusi pelayanan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

**Kata Kunci:** Abad ke-21; kompetensi global; model service learning

#### How to cite (APA 7)

Pratama, Y. A. (2022). Mengembangkan kompetensi global melalui Model Service Learning. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 199-212.

#### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

#### Copyright

2022, Yoga Adi Pratama. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [yoga.adipra7@gmail.com](mailto:yoga.adipra7@gmail.com)

## INTRODUCTION

Sudah hal yang tidak diragukan lagi bahwa globalisasi di abad ke-21 ini membuat berbagai kultur asing dan informasi masuk dengan mudah ke berbagai negeri. Globalisasi menyatukan dunia dalam satu perkampungan/*global village* (Fikri, 2019). Hal itu juga tidak lepas dari adanya perkembangan teknologi dan komunikasi. Bahkan saat pandemi *Covid-19* mulai merebak luas sejak akhir tahun 2019, masyarakat dunia dapat bekerja dan belajar dari rumah secara mudah dengan adanya berbagai teknologi yang dapat menghubungkan antar individu dengan individu lainnya. Hal ini tidak terlepas dari peran perangkat digital atau gawai yang sudah menjadi kebutuhan primer di kalangan masyarakat.

Kehadiran teknologi yang sangat canggih ini mengharuskan kita untuk siap hidup berdampingan dengan berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda. Ini yang disebut dengan suasana interkultural (Nizar & Rofiqoh, 2021). Dalam hal ini banyak di antaranya yang berpendapat bahwa abad ke-21 sudah seharusnya menerapkan paham kosmopolitan. Kosmopolitanisme adalah paham yang menekankan bahwa utamanya manusia sebagaimana adanya adalah warga dunia, bukan semata anggota dari negara atau bangsa tertentu (Wattimena, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan salah satu kecakapan yang penting di abad ke-21 adalah kemampuan memahami keragaman dapat dilihat pada: (<https://repositori.kemdikbud.go.id/11638/1/cover-materi-pendukung-literasi-budaya-dan-kewargaan-gabung.pdf>).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, setiap individu sebaiknya dapat menempatkan dirinya sebagai manusia futuristik yang mampu hidup di suasana interkultural dengan bekal keterampilan abad ke-21. Adapun sepuluh keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di abad ke-21 yang disampaikan Binkley dalam Rahman (2019) diantaranya adalah keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK, berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial.

Lebih lanjut Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul "*21st century skills: Learning for life in our times*" menggagas konsep pelangi keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki di abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan belajar dan berinovasi yang di dalamnya terdapat kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, dan kemampuan untuk berkreaitivitas dan berinovasi. Keterampilan-keterampilan tersebut esensial untuk seseorang agar mampu bereksistensi di abad ke-21 dan bisa menjawab segala tuntutan abad ke-21 termasuk dengan suasana interkulturalnya.

Namun kenyataannya, masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya keterampilan abad ke-21. Imbasnya adalah manusia abad ke-21 yang tidak kritis dan tidak siap hidup berdampingan dengan orang yang berbeda baik agama, suku, ras, dan antar golongan. Mereka cenderung membenci satu sama lain (tidak toleran) dikarenakan stigma "berbeda" yang ada di masyarakat (Kholisah *et al.*, 2021). Di Indonesia sendiri, terdapat setidaknya 101 kasus diskriminasi dan rasisme ras dan etnis yang dilaporkan pada KOMNAS HAM pada periode 2011-2018. Kasus ini meliputi pembatasan terhadap pelayanan publik, politik etnisitas atau identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas kepemilikan tanah bagi minoritas, dan tidak adilnya akses terhadap ketenagakerjaan (Rizki & Djufri, 2020).

Belum lagi problematika multikultural berlatar rasial, etnik, ekonomi, agama, sosial dan politik kerap terjadi pada pemilu presiden khususnya tahun 2014 dan 2019 yang menjadikan bangsa kita seperti terpecah belah. Keberadaan sekelompok orang yang disebut '*buzzer*' di media sosial juga tambah memperkeruh suasana dengan turut menyebarkan *hate speech* dan berita bohong antar lawan politik (Felicia, 2019). Peran gawai yang seharusnya menghubungkan seluruh manusia antar benua untuk saling memberi manfaat justru dijadikan sebagai alat untuk saling membenci satu sama lain. Alih-alih bisa maju dan

mengikuti peta persaingan global serta ikut berperan aktif dalam daya kreativitas abad ke-21, masyarakat kita justru tenggelam dalam titik hitam kebencian yang justru semakin mengkerdilkan bangsa kita.

Muchtar Lubis pernah berpidato dalam bukunya yang berjudul "*Manusia Indonesia*" mengenai sifat manusia Indonesia pada tahun 1977. Pada pidatonya, ia mengatakan bahwa bahwa masyarakat Indonesia cepat marah, terlebih disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Iklim seperti ini mulai mengikis habis nilai-nilai luhur bangsa, nilai kemanusiaan dan persatuan ditengah masyarakat. Pendapat Loebis tahun 1977 tersebut terlihat masih relevan dengan situasi masa kini. Perilaku masyarakat Indonesia yang sekarang bertransformasi menjadi perilaku bermedia sosial masyarakat di Indonesia terkenal cukup buruk. Hasil survey *Microsoft* menempatkan Indonesia diurutan 29 dari 32 negara dalam hal kesponan. Hal tersebut merupakan pencapaian buruk bagi netizen di Indonesia yang menyebabkan Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan pengguna internet paling tidak sopan se-ASEAN ([Prasetya et al., 2022](#)). Alih-alih ikut aktif dalam persaingan global, Indonesia justru larut dalam persoalan primordial yang tidak ada habisnya.

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, pendidikan menjadi faktor yang cukup mempunyai andil besar. Pada penelitian [Cahyadi et al. \(2022\)](#) menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini berada pada kondisi yang carut marut dan kehilangan daya pendidikannya. Institusi pendidikan tak lagi mengedepankan humanitas yang merupakan tujuan kehidupan, tetapi malah mencetak manusia-manusia kerdil yang mementingkan individualisme. Pendidikan, khususnya di sekolah dasar, telah dikembangkan pada konsep-konsep bercorak pragmatis-materialis yang menghasilkan peserta didik mekanis dan terlepas dari kaidah-kaidah humanis. Konsep pendidikan seperti ini yang signifikan membuat persoalan rasisme terjadi ([Rumsiti & Muslimah 2021](#)).

Maka dari itu, perlu adanya rekonstruksi, revitalisasi bahkan reformasi dalam kurikulum dan pembelajaran agar tidak terjadi kasus rasisme kembali. Perlu ada sebuah konsep dalam pendidikan yang mampu membuat anak siap hidup berdampingan di tengah masyarakat yang interkultural dan siap menghadapi abad ke-21. Anak-anak perlu diajari untuk peka terhadap isu-isu aktual baik lokal, global, dan antar budaya, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dari orang lain, serta aktif berinteraksi secara terbuka dan efektif dengan orang dari berbagai latar belakang berbeda ([Al Hakim & Anshori 2021](#)). Anak-anak juga perlu diajak mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan (lihat: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>).

Kompetensi global yang merupakan sebuah konsep penting di abad ke-21 perlu diinternalisasikan kepada peserta didik melalui inovasi pembelajaran karena inovasi pembelajaran merupakan upaya untuk mengatasi problematika pendidikan di Indonesia ([Rosyiddin et al., 2022](#)). Dalam hal ini penulis akan menggunakan inovasi pembelajaran model *service learning*. Model ini penulis asumsikan paling cocok dengan kompetensi global karena model pembelajaran ini berbasis pelayanan atau proyek yang mana relevan dengan konstruk kurikulum merdeka. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menelisik kompetensi global yang berkaitan dengan *service learning*. Lebih lanjut, akan dijelaskan model *service learning* sebagai salah satu model yang diasumsikan dapat membangun kompetensi global peserta didik.

## LITERATURE REVIEW

### Kompetensi Global

Untuk hidup dan berkehidupan di abad ke-21 ini diperlukan sebuah kemampuan untuk bisa beradaptasi di tengah masyarakat yang semakin beragam. Karena dalam era ini ada yang lebih penting dari kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja dalam masyarakat yang interkultural ([Becket & Brookes, 2012](#)). Karena kita ketahui, gesekan-gesekan antar budaya semakin mudah terjadi. Heitmann dan Shiel dalam [Becket dan Brookes \(2012\)](#) menyatakan bahwa mempersiapkan

lulusan dengan kemampuan lintas budaya yang dapat bekerja dalam masyarakat sangat penting untuk dipersiapkan. Tingkat urgensi dari kemampuan antar budaya sangat diperlukan untuk mengurangi percikan-percikan kebencian. Untuk itu, diperlukan orang-orang yang kompeten antar budaya/*intercultural competence*.

Orang yang kompeten antar budaya dapat melihat ketidakseimbangan kekuatan yang melegitimasi tatanan sosial secara kritis, dan dapat mengambil posisi proaktif untuk melawan kondisi yang tidak adil dan tidak setara yang menandai hubungan sosiokultural di masyarakat. Dalam pengertian ini, antar budaya kritis adalah pendekatan transformatif terhadap tindakan sosial (Palili, 2018). Sehingga persoalan berlatar SARA dapat dihindarkan. Alih-alih mempersoalkan persoalan primordial, orang-orang kompeten antar budaya justru mengambil keuntungan dari perbedaan budaya ini yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber inovasi dalam bekerja dan berkarya. Orang yang berkompoten antar budaya ini dapat terakomodasi melalui kompetensi global.

Beberapa sumber menyebutkan definisi kompetensi global yang merupakan salah satu syarat utama dapat bereksistensi di abad ke-21. Kompetensi global adalah kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya, untuk memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain, untuk terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya, dan bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan (lihat: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>). Sementara menurut Van Roekel dalam buku yang berjudul “*Global competence is a 21st century imperative*” menjelaskan tentang pengertian kompetensi global “... the acquisition of in-depth knowledge and understanding of international issues, an appreciation of and ability to learn and work with people from diverse linguistic and cultural backgrounds, proficiency in a foreign language, and skills to function productively in an interdependent world community”. Dapat disimpulkan, kompetensi global adalah kompetensi yang diperlukan dalam hidup dan berkehidupan dengan masyarakat global. Dari definisi tersebut terlihat bahwa kompetensi global merupakan syarat utama agar mampu bereksistensi di abad 21.

Kompetensi global tentu berkaitan erat dengan interaksi antar budaya, karena abad ke-21 merupakan abad yang saling terkoneksi antar budaya tanpa ada yang menghalangi. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh masyarakat abad ke-21, hal ini dibenarkan oleh Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul “*21st century skills: Learning for life in our times*” yang menyatakan bahwa kemampuan abad ke-21 salah satunya adalah *career and life skills*. Di abad ke-21, kita harus mampu bekerja secara kreatif dan efektif dengan rekan yang berbeda budaya dengan kita, dan memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menciptakan ide-ide brilian untuk pembangunan berkelanjutan. Untuk menuju pada hal yang diutarakan tadi, kompetensi global adalah jawabannya.

Terdapat empat manfaat jika memiliki kompetensi global dapat (lihat: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>), yaitu:

a. *To Live Harmoniously in Multikultural Communities*

Pendidikan untuk kompetensi global dapat meningkatkan kesadaran budaya yang membuat suasana nyaman karena kesadaran budaya ini akan menciptakan interaksi yang positif dan saling menghormati dalam masyarakat yang semakin beragam. Dalam konteks keindonesiaan, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sehingga jelas bahwa kompetensi global akan mendorong kemampuan literasi budaya yang membuat hidup lebih harmonis dan seimbang (lihat: <https://repositori.kemdikbud.go.id/11638/1/cover-materi-pendukung-literasi-budaya-dan-kewargaan-gabung.pdf>).

b. *To Thrive In A Changing Labor Market*

Mengajarkan kompetensi global dapat meningkatkan kemampuan kerja peserta didik. Komunikasi yang efektif dan perilaku yang tepat dalam tim beragam adalah kunci sukses dalam banyak pekerjaan di abad ke-21, dan akan tetap berlanjut karena teknologi terus mempermudah orang untuk terhubung ke seluruh dunia. Oleh karenanya, peserta didik abad ke-21 harus mudah beradaptasi dan mampu menerapkan serta mentransfernya keterampilan dan pengetahuan untuk konteks baru (Ackerman & Kanfer, 2020). Kesiapan kerja di dunia yang saling terkait membutuhkan kaum muda untuk mampu berinisiatif serta dapat mengatur diri sendiri, mampu melakukan interaksi sosial secara efektif dengan kelompok yang beragam, mampu mengelola proyek dan memiliki jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab. Sehingga jelas bahwa kompetensi global akan membantu peserta didik untuk sukses dalam perubahan pasar yang sangat cepat ini.

c. *To Use Media Platforms Effectively And Responsibly*

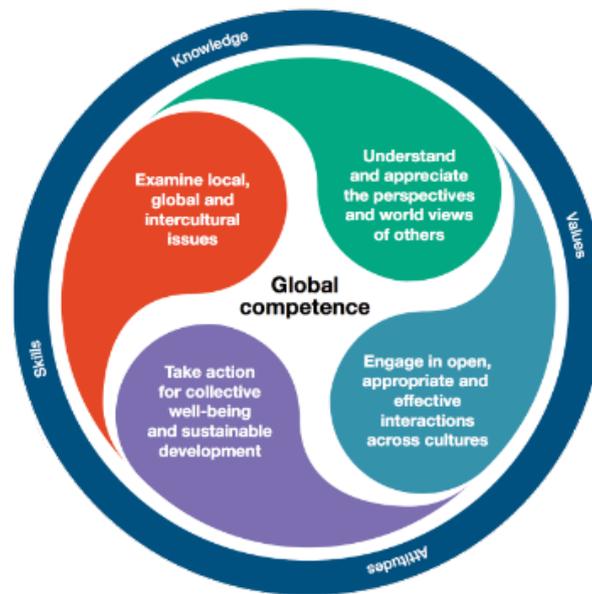
Pendidikan kompetensi global juga akan memberi manfaat untuk peserta didik agar mampu menggunakan *platforms* media secara efektif dan bertanggung jawab. Dewasa ini banyak generasi muda yang kurang bijak menggunakan media sosial dan sering melakukan *cyberbullying* yang didasarkan pada persoalan multikultural (Brody & Vangelisti, 2017). Dalam konteks ini, menumbuhkan kompetensi global peserta didik dapat membantu mereka memanfaatkan ruang digital dengan lebih bertanggung jawab.

d. *To Support the Sustainable Development Goals*

Mengajarkan kompetensi global dapat membantu membentuk generasi baru yang peduli terhadap isu global dan terlibat dalam mengatasi tantangan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan mengakui peran penting pendidikan dalam mencapai tujuan keberlanjutan tersebut. Semua negara harus memastikan semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (lihat: [https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-2030-incheon-framework-for-action-implementation-of-sdg4-2016-en\\_2.pdf](https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-2030-incheon-framework-for-action-implementation-of-sdg4-2016-en_2.pdf)).

### **Indikator Kompetensi Global**

Berdasarkan pengertian kompetensi global yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat empat dimensi yang menggambarkan bagaimana kompetensi global dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan. Dimensi tersebut dipaparkan dalam bentuk indikator yang selanjutnya dijadikan sebagai strategi untuk menginternalisasikan nilai kompetensi global terhadap peserta didik melalui pembelajaran. Dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Indikator Kompetensi Global

Sumber: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>

a. Kapasitas Untuk Memeriksa Masalah Lokal, Global, dan Antar Budaya

Dimensi ini pada praktiknya mengacu pada kegiatan penggabungan efektif antara pengetahuan tentang dunia dan pemikiran kritis setiap kali peserta didik membentuk pendapat mereka tentang masalah global. Peserta didik yang kompeten secara global dapat menggabungkan pengetahuan disiplin dan cara berpikir yang diperoleh di sekolah untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis data dan argumen, menjelaskan fenomena, dan mengembangkan posisi mengenai masalah lokal, global atau budaya. Ini juga turut dibahas oleh Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul “*21st century skills: Learning for life in our times*” kemampuan berpikir kritis, membuat alasan yang efektif, membuat keputusan dan kemampuan problem solving peserta didik. Pengembangan dimensi ini juga memerlukan literasi media, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengevaluasi secara kritis pesan media, serta menciptakan konten media baru (lihat: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>).

b. Memahami dan Menghargai Perspektif dan Pandangan Dunia Orang Lain

Dimensi ini menyoroti bahwa orang-orang yang kompeten secara global bersedia dan mampu mempertimbangkan masalah global, pandangan, dan perilaku orang lain dari berbagai sudut pandang. Kompetensi global juga berkaitan sikap positif terhadap budaya orang (Sälzer & Roczen, 2018). Terlibat dengan perspektif dan pandangan dunia yang berbeda mengharuskan individu untuk memeriksa asal usul dan implikasi asumsi orang lain dan asumsi mereka sendiri. Saling menunjukkan rasa hormat yang mendalam serta minat terhadap pandangan orang lain. Mengakui posisi atau kepercayaan orang lain tidak harus menerima posisi atau kepercayaan itu. Namun, kemampuan untuk melihat melalui 'filter budaya lain' memberikan peluang untuk memperdalam dan mempertanyakan perspektif seseorang, dan dengan demikian membuat keputusan yang lebih matang ketika berhadapan dengan orang lain.

c. Terlibat Dalam Interaksi yang Terbuka, Sesuai, dan Efektif dengan Orang-Orang dari Berbagai Budaya

Dimensi ini menggambarkan apa yang dapat dilakukan oleh individu yang kompeten secara global ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Mereka memahami norma-norma budaya, gaya interaktif dan tingkat formalitas konteks antarbudaya, dan mereka dapat secara

fleksibel menyesuaikan perilaku dan komunikasi mereka sesuai. Kemampuan ini memang sangat dibutuhkan di abad ke-21 seperti yang dijelaskan oleh Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul “*21st century skills: Learning for life in our times*” terlebih untuk sukses dalam dunia kerja maka kemampuan adaptif dan fleksibel sangat dibutuhkan. Dimensi ini menekankan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain di berbagai perbedaan dengan cara yang terbuka, tepat, dan efektif, sehingga tercipta sebuah interaksi yang menghormati norma budaya yang diharapkan dari kedua belah pihak.

d. Bertindak untuk Kesejahteraan Bersama dan Pembangunan Keberlanjutan

Dimensi ini fokus pada peran milenial sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab, dan mengacu pada kesiapan individu untuk menanggapi situasi atau situasi lokal, global atau antar budaya tertentu. Dimensi ini mengakui bahwa milenial memiliki banyak wilayah pengaruh mulai dari pribadi dan lokal hingga digital dan global. Orang yang kompeten secara global akan menciptakan peluang untuk mengambil tindakan yang informatif, reflektif dan tentu suara mereka akan didengar. Mengambil tindakan mungkin berarti membela teman sekolah yang martabat manusia dalam bahaya, memprakarsai kampanye media global di sekolah, atau menyebarkan pandangan pribadi mengenai krisis pengungsi melalui media sosial. Orang-orang yang kompeten secara global terlibat untuk memperbaiki kondisi kehidupan di komunitas mereka sendiri dan juga untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, inklusif dan ramah lingkungan.

### **Model Service Learning**

Untuk mengembangkan kompetensi global maka tempat yang paling tepat adalah sekolah. Sekolah memainkan peran penting untuk menginternalisasi kompetensi global. Sekolah sebagai peran sentral dalam pengembangan kompetensi global dengan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memeriksa perkembangan global yang signifikan bagi dunia secara umum dan bagi kehidupan mereka sendiri secara kritis. Lebih lanjut, sekolah juga diposisikan secara unik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami tempat mereka di masyarakat dan dunia, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat penilaian serta mengambil tindakan atas fenomena yang terjadi di masyarakat (lihat: <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>).

Pembelajaran menjadi jalan untuk menginternalisasikan kompetensi global. Model *service learning* merupakan suatu model berbasis pelayanan. Maurice menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*Service learning handbook*” bahwa *service learning* sebagai cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Sementara menurut Jacoby dalam bukunya yang berjudul “*Building partnerships for service-learning*” menjelaskan bahwa suatu bentuk pendidikan tentang pengalaman di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan yang menyangkut manusia dan kebutuhan masyarakat dengan kesempatan yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. *Service Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu menjembatani teori akademik dengan permasalahan nyata di masyarakat (Dichabeng & Moalosi, 2016; Kasi et al., 2018). Dengan *Service Learning* peserta didik dapat merancang pengetahuan baru, meneliti topik-topik yang dijelaskan Sumarmi dalam Kasi et al., (2018) dipelajari dalam bentuk proyek, dapat mengambil keputusan berkaitan dengan proyek sekaligus membantu orang lain, dan dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dipengaruhi bagaimana pengetahuan tersebut dibutuhkannya juga dibutuhkan oleh penduduk dan masyarakat.

Dari definisi di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *service learning* merupakan model pembelajaran berbasis pelayanan dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan melayani masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan mampu mengembangkan seluruh kemampuannya dari

sisi kognitif, afektif dan psikomotornya. Hal yang paling penting dalam model *service learning* adalah peserta didik akan berkembang sebagai individu yang utuh dan mampu mengatasi suatu permasalahan dalam dirinya sendiri maupun di dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkan di lingkungannya. *Service learning* memiliki beberapa tahapan. Berikut ini empat tahapan *service learning* yang dipaparkan oleh Kaye dalam bukunya yang berjudul “*The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*”.

## 1. Preparation

Pada langkah ini, peserta didik akan membuat suatu perencanaan mengenai proyek pelayanan yang dilaksanakan. Proyek yang dilaksanakan akan diorientasikan kepada isu-isu interkultural agar sesuai dengan kompetensi global serta diarahkan agar peserta didik mampu untuk belajar, memahami serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Untuk mengakomodasi langkah ini, diperlukan kemampuan berpikir kritis karena dalam langkah ini seperti yang jelaskan oleh Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul “*21st century skills: Learning for life in our times*”, peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan alasan yang efektif, menggunakan sistem berpikir, membuat keputusan, dan lalu memecahkan masalah.

Langkah *preparation* yang akan dilakukan meliputi :

- a. Proyek pelayanan apa yang dilakukan?
- b. Berapa lama proyek pelayanan ini akan dilakukan?
- c. Dimana proyek pelayanan tersebut dilaksanakan?
- d. Siapa yang akan menjadi sasaran dalam proyek pelayanan ini?
- e. Bagaimana proses proyek pelayanan yang akan dilakukan?
- f. Apa saja manfaat yang akan kalian dapatkan dalam proyek pelayanan ini, baik untuk diri sendiri maupun orang lain?

## 2. Action

Pada langkah ini, peserta didik mulai merealisasikan proyek pelayanan yang sudah direncanakan sebelumnya. guru melakukan observasi dan mengawasi peserta didik dalam proses realisasi proyek ini. Peserta didik diberikan kebebasan untuk merealisasikan proyeknya agar mencapai keberhasilan proyek pelayanannya. Tentu dalam tahap ini dibutuhkan kemampuan abad ke-21 yaitu kemampuan *career and life skills* yang di dalamnya terkandung kemampuan fleksibilitas, adaptif, mampu menginisiasi, mengendalikan diri, berinteraksi dan bersosial dengan beragam budaya, produktif, akuntabel, memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab.

## 3. Reflection/evaluation

Pada langkah ini, peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap dirinya sendiri dan proyek pelayanannya. Melihat keberhasilan proyek yang telah dilakukannya. Merasakan manfaat yang telah mereka dapatkan selama melakukan proyek pelayanan. Menghubungkan antara proyek pelayanan dengan bekal untuk hidup sehari-hari.

## 4. Celebration/recognition

Pada langkah ini merupakan langkah perayaan atau pengakuan. Langkah ini dimaksudkan untuk menghargai proyek pelayanan yang telah peserta didik lakukan. Proses menghargai ini tentu akan

memunculkan ide-ide kreatif. Piirto menjelaskan dalam bukunya “*Creativity for 21st century skills: how to embed creativity into the curriculum*” bahwa Kemampuan kreativitas ini penting untuk meningkatkan kompetensi global, karena mula-mula anak akan berpikir kreatif, kemudian melakukan pekerjaan kreatif dengan rekan, dan mengimplementasikan inovasi hasil dari ide kreatifnya. Kegiatan menghargai disini dapat dilakukan dengan pemberian *reward* kepada peserta didik sebagai bentuk keberhasilannya. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam langkah perayaan atau pengakuan ini misalnya bernyanyi bersama sebagai ucapan terima kasih, berbagi cerita, presentasi, atau *showcase* mengenai proyek yang telah dilaksanakan.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang tujuannya mendukung dan menghasilkan peningkatan dalam memahami sebuah objek penelitian. Studi literatur menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu kompetensi global dan *service learning*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai sumber-sumber rujukan seperti buku, jurnal artikel, prosiding dan yang lainnya. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan melakukan analisis mulai dari menguraikan, memberi pengarahan, hingga penjelasan yang cukup (Habsy, 2017).

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur-literatur dapat diketahui bahwa model *service learning* memiliki manfaat-manfaat yang dapat mendukung peningkatan kompetensi global peserta didik. Krisis empati dan kurangnya kepedulian yang menyebabkan rendahnya kompetensi global (Figiani & Setiaji, 2019), bisa diatasi dengan model *service learning*. Prentice & Robinson menjelaskan dalam bukunya “*Improving student learning outcomes with service learning*” bahwa terdapat beberapa luaran yang peserta didik dapatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model *service learning*, sebagai berikut:

Tabel 1. Manfaat Model Service Learning bagi Peserta didik

<b>Learning Outcome</b>	<b>Luaran</b>
<b>CRITICAL THINKING</b> <i>By the end of the course, students would know how to:</i> 1. <i>Identify problems in the community.</i> 2. <i>uncover the root cause of a problem.</i> 3. <i>generate alternative solutions to a problem.</i> 4. <i>evaluate information for possible biases.</i>	Peserta didik akan mampu untuk berpikir kritis terhadap setiap permasalahan, mengidentifikasi masalah, memberikan solusi dan mengevaluasi kembali informasi yang didapatkannya untuk disesuaikan dengan permasalahan.
<b>COMMUNICATION</b> <i>By the end of the course, students would be able to:</i> 5. <i>communicate effectively using speaking skills.</i> 6. <i>listen during a conversation.</i> 7. <i>communicate effectively using writing skills.</i> 8. <i>argue effectively for a particular alternative or idea.</i>	Peserta didik akan mampu untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Setiap ide yang peserta didik miliki dapat dipaparkan baik dengan berbicara secara langsung atau melalui kemampuan menulis. Selain itu peserta didik akan memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dengan mendengarkan lawan bicaranya ketika sedang berbicara.
<b>CAREER AND TEAMWORK</b> <i>By the end of the course, students would:</i> 9. <i>have strong leadership skills.</i> 10. <i>be able to work well in teams and with others.</i>	Peserta didik akan mampu untuk bekerja sama dengan orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan serta mengerti akan pentingnya sebuah tanggung jawab, termasuk dalam setiap proyek pelayanan yang sedang dilakukannya.

<b>Learning Outcome</b>	<b>Luaran</b>
11. <i>have a realistic understanding of the daily responsibilities involved in the jobs or careers in which they are interested.</i> 12. <i>obtain the skills to work in a career that will make contributions to society.</i>	
<b>CIVIC RESPONSIBILITY</b> <i>By the end of the course, students would:</i> 13. <i>think that people should find time to contribute to their community.</i> 14. <i>be concerned about local community issues.</i> 15. <i>plan to improve their neighborhoods in the near future.</i> 16. <i>believe they can have a positive impact on local social problems.</i>	Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Mampu memaknai bahwa setiap kegiatan yang dilakukannya akan memberikan pengaruh serta manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
<b>GLOBAL UNDERSTANDING AND CITIZENSHIP</b> <i>By the end of the course, students would:</i> 17. <i>be comfortable working with cultures other than their own.</i> 18. <i>know about different cultures of people in other countries.</i> 19. <i>understand that there are different perspectives on international issues.</i> 20. <i>recognize that what they do in their jobs or work might have implications beyond the local community.</i>	Peserta didik akan memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan dan terbuka akan segala kritikan maupun pendapat terhadap dirinya. Memahami dan mengerti akan adanya perbedaan pendapat untuk saling melengkapi satu sama lain dalam penyelesaian suatu masalah.
<b>ACADEMIC DEVELOPMENT AND EDUCATIONAL SUCCESS</b> <i>By the end of the course, students would:</i> 21. <i>understand how the subject matter of this course can be used in everyday life.</i> 22. <i>learn better when courses include hands-on activities.</i> 23. <i>see the connection between their academic learning at this college and real-life experiences.</i> 24. <i>be committed to finishing their educational goals (either earning a degree or certificate, transferring to another college or university, or taking all of the classes that they had planned on taking when they first enrolled at this college).</i>	Peserta didik akan mengerti dan memahami bahwa setiap mata pelajaran yang telah dipelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan melakukan proses <i>'learning by doing'</i> sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu untuk mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan dunia nyata.

Sumber: Penelitian 2021

Dari **Tabel 1** di atas dapat diketahui manfaat-manfaat model service learning yang relevan dengan kompetensi global. Berikut digambarkan keterkaitan antara manfaat model service learning dengan kompetensi global.

**Tabel 2.** Manfaat Model Service Learning bagi Peserta didik

<b>No</b>	<b>Indikator Kompetensi Global</b>	<b>Manfaat Model Service Learning</b>
1	Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya	<i>Critical Thinking</i> <i>Civic Responsibility</i> <i>Global Understanding And Citizenship</i>
2	Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain	<i>Civic Responsibility</i> <i>Global Understanding And Citizenship</i>

No	Indikator Kompetensi Global	Manfaat Model <i>Service Learning</i>
3	Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya	<i>Communication</i> <i>Career And Teamwork</i> <i>Civic Responsibility</i> <i>Global Understanding And Citizenship</i>
4	Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan	<i>Critical Thinking</i> <i>Communication</i> <i>Career And Teamwork</i> <i>Civic Responsibility</i> <i>Global Understanding And Citizenship</i> <i>Academic Development And Educational Success</i>

Sumber: Penelitian 2021

Dari **Tabel 2** di atas terlihat bahwa setiap indikator kompetensi global dapat dikembangkan melalui keterampilan yang diperoleh dari model *service learning*. Indikator nomor 1 akan tercapai melalui kemampuan berpikir kritis. Memeriksa masalah lokal, global dan antarbudaya memerlukan kemampuan berpikir kritis. Ketika memeriksa masalah lokal, global dan antarbudaya akan tumbuh sikap tanggung jawab sebagai warga negara maupun warga dunia dan akan meningkatkan pemahaman tentang menghargai perbedaan antar budaya. Indikator nomor 2 yakni Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain dicapai dengan *Civic Responsibility* dan *Global Understanding And Citizenship*. Indikator nomor 3 yang sudah mengarah pada aksi tentu akan mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, tentang berkarir dan kerjasama, serta *Civic Responsibility* dan *Global Understanding And Citizenship*. Terakhir sebagai puncaknya, indikator nomor 4 yaitu bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan akan mengembangkan semua keterampilan-keterampilan dari model *service learning*.

Model *service learning* cocok dikembangkan di sekolah dasar, karena peserta didik perlu diajarkan untuk terlibat langsung dalam persoalan sosial di masyarakat sejak dini. Hal ini jelas akan mengembangkan kompetensi global karena dalam kompetensi global salah satu indikatornya adalah ikut terlibat dan bertindak langsung dengan persoalan sosial masyarakat. Hasil penelitian [Gartland \(2020\)](#) juga menunjukkan bahwa dengan implementasi *service learning* di sekolah dasar, peserta didik menjadi lebih memahami dirinya dan teman-temannya, juga menjadi lebih nyaman untuk membagikan pendapat mengenai isu di komunitasnya. Sekolah yang cenderung tertutup dan tidak melibatkan peserta didik untuk mengikuti aksi sosial yang nyata cenderung sulit mengembangkan kompetensi global, sementara sekolah yang melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam pelayanan dan aksi sosial akan berdampak pada perubahan sosial yang positif, kemudian perubahan tersebut akan merujuk pada kompetensi global ([Lewis, 2004](#)).

**Tabel 3.** Kemunculan Kompetensi Global Pada Model *Service Learning*

Sintak <i>Service Learning</i>	Indikator Kompetensi Global
<i>Preparation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>
<i>Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya</li> <li>• Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan</li> </ul>
<i>Reflection/Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>

Sintak Service Learning	Indikator Kompetensi Global
<i>Celebration/Recognition</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>

Sumber: Penelitian 2022

Dapat dilihat dari **Tabel 3** di atas diketahui bahwa dalam setiap sintaks model *service learning* dapat mengembangkan kompetensi global. Pada tahap *preparation* diawali dengan menganalisis masalah-masalah sosial untuk menumbuhkan sikap kepekaan. Kemudian peserta didik akan memeriksa masalah mana yang sangat relevan untuk mereka pecahkan. Hal ini akan mengembangkan kompetensi global yakni Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya. Memeriksa masalah ini tentu perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir, maka pada tahap ini juga seperti yang dijelaskan oleh Trilling & Fadel dalam bukunya berjudul “*21st century skills: Learning for life in our times*” dikembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selanjutnya, pada tahap *preparation* peserta didik juga akan mengembangkan kompetensi global pada indikator memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain. Pada bukunya “*Improving student learning outcomes with service learning*” yang ditulis oleh Prentice & Robinson memaparkan bahwa memahami dan menghargai adalah bentuk tanggung jawab dan hal ini termuat pada model *service learning*.

Pada tahap *action* peserta didik akan terlibat langsung terjun ke dalam proyek pelayanan. Jelas pada tahap *action* peserta didik tidak belajar soal aksi nyata, namun lebih terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya dan bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan yang mana keduanya adalah penciri dari kompetensi global. Tahap *action* ini akan mengembangkan *civic responsibility* sehingga peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukannya akan memberikan pengaruh serta manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut, tahap ini akan mendekatkan peserta didik dengan masalah yang memungkinkan akan terbangun kompetensi global (Halimah *et al.*, 2021).

Pada tahap *reflection* peserta didik akan melihat keberhasilan proyek yang telah dilakukannya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Prentice & Robinson dalam bukunya “*Improving student learning outcomes with service learning*” bahwa pada tahap *reflection*, merasakan manfaat yang telah mereka dapatkan selama melakukan proyek pelayanan serta mengimplementasikan proyek dengan kegiatan sehari-hari dengan mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan dunia nyata. Dengan begitu, melalui pengetahuan yang dimilikinya peserta didik akan lebih mudah untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya yang merupakan indikator kompetensi global. Dalam prosesnya, refleksi dipenuhi dengan dialog dan tanya jawab. Hal ini lebih menguatkan kompetensi global mengenai memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain, serta akan membangun rasa hormat di antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik.

Pada tahap terakhir yaitu *Celebration/Recognition* akan memunculkan ide-ide kreatif peserta didik. Sesuai dengan pemaparan Piirto menjelaskan dalam bukunya “*Creativity for 21st century skills: how to embed creativity into the curriculum*” bahwa kemampuan kreatifitas ini penting untuk meningkatkan kompetensi global, karena mula-mula anak akan berpikir kreatif, kemudian melakukan pekerjaan kreatif dengan rekan, dan mengimplementasikan inovasi hasil dari ide kreatifnya. Model *service learning* sangat cocok dijadikan alternatif untuk mengembangkan kompetensi global. Selain karena sintaksnya yang sesuai dengan indikator kompetensi global, model *service learning* akan memudahkan peserta didik belajar (Márquez-García *et al.*, 2020; Suryandari *et al.*, 2018). Hal ini akan mempermudah pencapaian indikator kompetensi global. Selanjutnya model *service learning* memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik (Saprudin *et al.*, 2019; Syamsudduha & Tekeng, 2017). Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik untuk memeriksa masalah lokal, global, dan antar budaya. Model *service learning* membantu

peserta didik membentuk karakter agar mereka mempunyai kesadaran peduli pada kaum yang lemah dan tersisihkan, memiliki kepedulian lingkungan, dan mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill* serta kesadaran metakognitif dan literasi sains (Syamsudduha & Tekeng, 2017; Kasi et al., 2018; Nusanti, 2014; Fajar & Kurnia Putri, 2020). Hal ini merupakan substansi dan tujuan kompetensi global itu sendiri, yakni hidup harmonis.

## CONCLUSION

Melalui kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa model *service learning* dipandang mampu menginternalisasikan kompetensi global karena model ini berbasis pelayanan yang akan membuat peserta didik bertindak secara nyata membuat solusi pelayanan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Kompetensi global akan membantu peserta didik untuk siap hidup terkoneksi antarbudaya dan dalam suasana multikultural, juga akan mengembangkan sikap kepedulian sosial kepada sesama baik dalam konteks lokal maupun global.

Untuk mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis, maka diperlukan banyak penelitian mengenai kompetensi global. Disarankan lebih banyak lagi digali intervensi-intervensi pembelajaran lain yang dapat mengembangkan kompetensi global

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Ackerman, P. L., & Kanfer, R. (2020). Work in the 21st century: New directions for aging and adult development. *American Psychologist*, 75(4), 486.
- Al Hakim, L., & Anshori, S. H. (2021). Konektivitas hate speech, hoaks, media mainstream dan pengaruhnya bagi sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 149-168.
- Becket, N., & Brookes, M. (2012). Developing global competencies in graduates. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport, & Tourism Education*, 11(1), 79-82.
- Brody, N., & Vangelisti, A. L. (2017). Cyberbullying: Topics, strategies, and sex differences. *Computers in Human Behavior*, 75, 739-748.
- Cahyadi, A., Hendryadi, Widyastuti, S., & Suryani. (2022). COVID-19, emergency remote teaching evaluation: The case of Indonesia. *Education and Information Technologies*, 27(2), 2165-2179.
- Dichabeng, P., & Moalosi, R. (2016). Acquisition of graduate attributes through the service learning pedagogy: *The case of the University of Botswana*. *Global Journal of Engineering Education*, 18(2), 136-141.
- Fajar, N., & Kurnia Putri, S. (2020). Pengaruh penerapan service learning berbasis flipped classroom terhadap kesadaran metakognitif dan literasi sains siswa. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 75-84.
- Felicia, F., & Loisa, R. (2018). Peran buzzer politik dalam aktivitas kampanye di media sosial twitter. *Koneksi*, 2(2), 352-359.
- Figiani, S., & Setiaji, K. (2019). Analisis kompetensi global calon guru ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 163-178.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.
- Gartland, S. (2021). Exploring elementary student perceptions of experiential learning within critical

- service-learning. *Journal of Experiential Education*, 44(1), 50-64.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Halimah, A., Suharti, S., & Ardita, N. A. (2021). Implementasi service learning terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa SD/MI. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 195-202.
- Kasi, K., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran service learning terhadap sikap peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 437-440.
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021-9025.
- Lewis, T. L. (2004). Service learning for social change? Lessons from a liberal arts college. *Teaching Sociology*, 32(1), 94-108.
- Márquez-García, M. J., Kirsch, W., & Leite-Mendez, A. (2020). Learning and collaboration in pre-service teacher education: Narrative analysis in a service learning experience at Andalusian public schools. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103187.
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. A. (2021). Komunikasi interkultural dan pluralitas toleransi antar umat beragama. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 1-14.
- Nusanti, I. (2014). Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251-260.
- Palili, S. (2018). Perkembangan masyarakat dalam dimensi pendidikan berbasis multikultural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199-227.
- Prasetya, A., Retnasary, M., & Azhar, D. A. (2022). Pola perilaku bermedia sosial netizen Indonesia menyikapi pemberitaan viral di media sosial. *Jdcode: Journal of Digital Communication and Design*, 1(1), 1-12.
- Rahman, M. M. (2019). 21st century skill'problem solving': Defining the concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64-74.
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh efektivitas pembelajaran Bhineka Tunggal Ika terhadap angka rasisme dan diskriminasi di Indonesia 2019. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1), 19-32.
- Rosyiddin, A. A. Z., Johan, R. C., & Mulyadi, D. (2022). Inovasi pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan problematika pendidikan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 44-53.
- Rumsiti, N., & Muslimah, M. (2021). Reaktualisasi term al-ikhwah melalui peace education guna merespon rasisme dalam dunia pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 85-105.
- Sälzer, C., & Roczen, N. (2018). Assessing global competence in PISA 2018: Challenges and approaches to capturing a complex construct. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 10(1), 5-20.
- Saprudin, S., Liliyasi, L., Prihatmanto, A. S., & Setiawan, A. (2019). The potential of gamification in developing pre-service physics teachers' critical and creative thinking skills. *Omega: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 5(1), 7-14.
- Suryandari, K. C., Sajidan, S., Rahardji, S. B., Prasetyo, Z. K., & Fatimah, S. (2018). Project-based science learning and pre-service teachers' science literacy skill and creative thinking. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 345-355.
- Syamsudduha, S. & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan service learning dalam pembelajaran mata kuliah pedagogik pada kurikulum pendidikan calon guru. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(1), 1-17.
- Wattimena, R. A. . (2018). Kosmopolitanisme sebagai jalan keluar atas tegangan abadi antara neokolonialisme, radikalisme agama, dan multikulturalisme. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 119-132.